

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai "sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran atau pendapat; sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dan sebagainya); corak."¹

Sardiman mengartikan motivasi adalah "serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu."²

Adapun arti motivasi belajar menurut Noehi Nasution adalah "kondisi psikologis yang mendorong seseorang (peserta didik) untuk belajar".³ Kemudian Martinis Yamin mengartikan motivasi belajar sebagai "daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman."⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 775.

²Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 75.

³Noehi Nasution dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), hlm. 9.

⁴Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 219.

seorang (peserta didik) untuk dapat melakukan kegiatan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti membaca, menulis, mengamati dalam rangka memperoleh pengetahuan. Sehingga seorang (peserta didik) mau dan ingin belajar, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

2. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar dalam diri seorang peserta didik berasal dari dua hal, yaitu *motivasi instrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁵

Sebagai contoh motivasi instrinsik adalah seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Sedangkan contoh motivasi ekstrinsik seseorang itu belajar, karena besoknya ada ujian atau karena disuruh oleh orang tuanya dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemberian motivasi dari orang tua berkaitan dengan pendidikan anak termasuk dalam jenis motivasi ekstrinsik yang mendorong anak untuk belajar. Memberikan motivasi belajar berarti “menggerakkan anak (peserta didik) untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si

⁵ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 89.

subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar”.⁶

Motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin di antaranya yaitu belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman, belajar demi memperoleh hadiah, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang.⁷

Dalam pembahasan skripsi ini, bentuk motivasi belajar peserta didik yang dimaksud adalah motivasi belajar intrinsik peserta didik. misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi profesor, atau ingin menjadi seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Bentuk-bentuk motivasi ini menurut Martinis Yamin diwujudkan dalam upaya kesungguhan peserta didik dalam belajarnya, di antaranya dapat dilihat dari:

- a. Melengkapi catatan;
- b. Melengkapi informasi;
- c. Pembagian waktu belajar;
- d. Keseriusan dalam belajar;
- e. Adanya perasaan senang ketika belajar⁸

Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut. Dorongan untuk belajar bersumber pada

⁶ *Ibid.*, hlm. 77.

⁷ Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 227.

⁸ *Ibid.*, hlm. 228.

kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.⁹ Kebutuhan-kebutuhan yang timbul dalam diri subyek yang belajar seperti ini yang disebut motivasi instrinsik dan membedakan dengan motivasi ekstrinsik. Namun, bukan berarti motivasi instrinsik dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan peran serta pihak luar, seperti guru, orang tua dan lingkungan belajarnya. Jadi pada intinya motivasi instrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan cara belajar sungguh-sungguh dan dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subyek belajar.

Mc.Clelland sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin mengemukakan teori motivasi yang berhubungan dengan konsep belajar. Ia berpendapat bahwa banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan yaitu kebutuhan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan aviliasi (*need for affiliation*) dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)¹⁰

Jadi bentuk-bentuk motivasi belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik yaitu motivasi yang tumbuh dalam dirinya sendiri karena adanya dorongan psikologis yang menggerakkannya untuk belajar. Kedua yaitu motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tumbuh akibat dorongan dari luar peserta didik, seperti adanya hadiah, hukuman, tuntutan dari luar dirinya dan sebagainya. Namun dalam skripsi ini yang dimaksud motivasi adalah motivasi instrinsik.

⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 117.

¹⁰ Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 225.

3. Fungsi Motivasi Belajar Peserta didik dalam Dunia Pendidikan

Motivasi banyak sekali fungsinya bagi manusia. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Berkaitan dengan belajar, motivasi sangatlah diperlukan. Meminjam istilah Sardiman *Motivation is an essential of learning* (motivasi adalah esensi dari belajar). Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para peserta didik.¹¹ Artinya adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar peserta didik. Tidak ada peserta didik yang belajar tanpa motivasi. Karena pentingnya motivasi, menurut Syaiful Bahri jika tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Hal ini karena aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. belajar tak akan pernah dilakukan tanpa dorongan yang kuat baik dari dalam (instrinsik) yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah penting.¹²

Sardiman menjelaskan secara umum fungsi motivasi bagi peserta didik. adalah penumbuhan gairah peserta didik supaya merasa senang dan

¹¹ Sardiman A.M., *op.cit.*, hlm. 84.

¹² Saiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 118.

semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang peserta didik yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.¹³ Bergayut dengan hal ini maka kegagalan belajar peserta didik mungkin saja salah satunya disebabkan guru/orang tua tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk berbuat/belajar.

Lebih lanjut Sardiman mengungkapkan bahwa *Motivation is an essential of learning* (motivasi adalah esensi dari belajar). Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para peserta didik. Lebih lanjut, Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi bagi seseorang adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.
- d. Sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi¹⁴

¹³ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 84-85.

Baik motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik menurut Djamarah sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiagnya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi perbuatan merupakan kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan belajar.¹⁵

Di dalam ajaran Islam, setiap orang dianjurkan untuk senantiasa bersemangat mencari ilmu yang banyak agar dapat memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah. Hal ini tercermin pada firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

... "niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadilah: 11).¹⁶

Ayat di atas menganjurkan pada semua umat manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu selalu meningkatkan amal kebaikan yang didasari hukum yang benar. Segala kebaikan dalam ayat tersebut termasuk di dalamnya adalah meraih prestasi dan kemampuan mengamalkannya dalam perilaku setiap hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakatnya. Dalam hubungannya dengan belajar (pendidikan), ayat

¹⁵ Saiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 122.

¹⁶ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1982), hlm. 910.

tersebut juga memberikan dorongan kepada para pelajar untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong, penggerak dan pengarah serta penyeleksi perbuatan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Semua itu menyatu dalam sikap yang terimplikasi dalam perbuatan. dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam diri seseorang yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya pergerakan di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

B. Intensitas Belajar Peserta Didik di Rumah

1. Pengertian Intensitas Belajar Peserta Didik di Rumah

Secara etimologis kata intensitas berasal dari bahasa Inggris *intens*, yang artinya “sungguh-sungguh melakukan usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal”.¹⁷ Sedangkan arti belajar adalah “berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu dsb.) dengan menghafal, melatih diri dan sebagainya”.¹⁸

¹⁷Amron YS. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.262-263.

¹⁸WJ.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 14.

Dengan demikian intensitas belajar peserta didik di rumah dapat diartikan sebagai kesungguhan peserta didik di rumah dalam melakukan kegiatan belajar yaitu berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu) dengan menghafal, melatih diri dan sebagainya pada berbagai mata pelajaran yang disampaikan di sekolah supaya dapat memperoleh kepandaian yang lebih.

2. Bentuk-bentuk Intensitas Belajar Peserta Didik di Rumah

Bentuk intensitas belajar di rumah adalah mengulang pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Bentuk intensitas peserta didik belajar di rumah meliputi 2 (dua) hal utama, yaitu:

a. Banyak atau sedikitnya waktu yang digunakan untuk belajar

Dengan menggunakan waktu secukupnya untuk mengulang pelajaran di rumah, setiap peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran lebih mendalam. Anak yang berbakat lebih cepat menangkap isi pelajaran dan anak yang tidak begitu tinggi bakatnya juga akan mampu menguasainya, asal kepadanya diberi waktu yang lebih banyak belajar di rumah.

Jadi intensitas peserta didik belajar di rumah mempunyai kaitan yang erat dengan ketekunan peserta didik. Menurut Nasution, ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar mempelajari sesuatu. Jika anak memberikan waktu yang kurang daripada yang diperlukannya untuk mempelajarinya, maka ia tidak akan dapat menguasai bahan itu sepenuhnya. Waktu belajar yang

dimaksud yaitu jumlah waktu yang digunakannya untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari sesuatu secara aktif.¹⁹ Dengan demikian ketekunan peserta didik dalam belajar di rumah yang ditunjukkannya dengan banyak sedikitnya waktu yang digunakan peserta didik untuk mengulang pelajarannya merupakan bentuk ketekunan dan kesungguhan peserta didik dalam belajar.

b. Kesungguhan dalam Belajar

Syaikh az-Zarnujy dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa kesungguhan belajar dan ketekunan peserta didik dalam belajar merupakan pangkal dari keberhasilan belajar peserta didik. sebagaimana dikatakannya:

وَالرَّاسُ فِي تَحْصِيلِ الْأَشْيَاءِ الْجِدُّ وَالْهَمَّةُ

"Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur".²⁰

Ketekunan belajar bertalian dengan sikap dan minat anak terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Bila pelajaran karena suatu hal tidak menarik minatnya, maka ia segera menyampingkannya jika menjumpai kesulitan. Sebaliknya anak akan betah selama berjam-jam berlatih menggambar atau main musik, jika hal itu menarik minatnya.

¹⁹S. Nasution, *Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 46.

²⁰Az-Zarnujy. *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, terj. Ali As'ad (Semarang: Toha Putra, tt.), hlm. 36.

3. Manfaat Intensitas Belajar di Rumah bagi Peserta didik

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²¹

Di sekolah guru memberikan rangsangan (stimulus) dan pengajaran, kemudian peserta didik dapat memperdalam pelajaran yang telah disampaikan guru di sekolah tersebut dengan menyediakan waktu belajar di rumah. Adapun manfaat intensitas waktu belajar peserta didik di rumah di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bertambah Kemampuan dan Pengetahuan

Dengan belajar seseorang akan bertambah ilmunya, pengetahuannya dan wawasannya daripada sebelumnya belajar. Karena dengan belajar seseorang dapat memperoleh informasi maupun kemampuan yang dapat digunakannya.

Menurut Sumadi Suryabrata, perubahan struktur pengetahuan (struktur kognitif) dapat terjadi karena ulangan; situasi mungkin perlu diulang-ulang sebelum strukturnya berubah. Akan tetapi yang penting bukanlah ulangan itu terjadi, melainkan adalah bahwa struktur kognitif itu berubah. Dengan pengaturan masalah (problem) yang lebih baik,

²¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 89.

struktur itu mungkin dapat berubah dengan ulangan yang lebih sedikit.²²

Perubahan dalam struktur kognitif ini untuk sebagian berlangsung dengan prinsip pemolaan (*patterning*) dalam pengamatan, Jadi di sini betapa pentingnya pengamatan itu dalam belajar. Perubahan ini disebabkan oleh kekuatan yang telah intrinsik ada di dalam struktur kognitif. Tetapi struktur kognitif itu dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan yang ada pada individu.²³

b. Peningkatan Prestasi Belajar

Salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost (*jost' law*) dalam pendekatan belajar peserta didik adalah peserta didik yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan *hukum jost* tersebut maka belajar dengan kiat 3 x 5 adalah lebih baik daripada 5 x 3 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama. Maksudnya mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam sehari, tetapi hanya selama 3 hari.²⁴

Namun demikian, menurut Nasution bahwa dalam pelaksanaan belajar jumlah waktu saja tidak mempertinggi keberhasilan belajar dan

²² Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 282.

²³ *Ibid.*, hlm. 283.

²⁴ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 127.

penguasaan bahan. Selain waktu masih diperlukan sikap dan minat anak untuk mempelajari bahan pelajaran, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas dan mutu bantuan yang diperolehnya di luar kelas.²⁵ Oleh karena itu, intensitas waktu belajar di rumah dengan didukung minat dan sikap belajar peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Sebab dengan intensitas waktu belajar di rumah akan membantu peserta didik memperkuat melekatnya memory dalam pikirannya pada pelajaran-pelajaran yang ditekuninya. Sehingga ketika dilaksanakan ujian kepada dirinya, maka dia akan lebih mudah mengingat memory tersebut yang akhirnya dapat memperoleh prestasi belajar yang baik.

C. Hasil Belajar Fiqih

1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Sebelum penulis paparkan mengenai pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan penulis jelaskan tentang pengertian belajar yang disampaikan oleh para ahli pendidikan, di antaranya yaitu:

a. W.J.S. Poerwadarminta

Belajar adalah "berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu dsb.) dengan menghafal, melatih diri dan sebagainya".²⁶

²⁵ S. Nasution, *Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 49.

²⁶W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 2007), hlm. 14.

b. Sardiman

Belajar adalah “kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan secara sempit, belajar adalah usaha materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.²⁷

c. Syaiful Bahri Djamarah

Belajar adalah "serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik".²⁸

d. Muhibbin Syah

Belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".²⁹

e. Noehi Nasution

Belajar adalah "aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan itu berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena usaha".³⁰

²⁷Sardiman A.M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 20-21

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92.

³⁰Noehi Nasution dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag, 1999), hlm. 3.

Definisi-definisi yang telah dikemukakan diberikan oleh para ahli yang berbeda-beda pendiriannya, berlainan titik tolaknya. Kalau kita simpulkan definisi-definisi tersebut, maka dapat kita temukan hal-hal pokok sebagai berikut: (a) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti perubahan perilaku, aktual maupun potensial), (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, dan (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja (berlatih, membaca, mengamati dan lain sebagainya).

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip oleh Djamarah memberikan batasan hasil belajar adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.³¹ Sedangkan Djamarah sendiri mendefinisikan hasil belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.³²

Kemudian pengertian fiqh adalah "ilmu tentang hukum Islam".³³ Adapun definisi Fiqih secara terminologis menurut *fuqoha* ada beberapa definisi. Di antaranya yang umum digunakan adalah pengertian dari Tajuddin Al-Subki sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha yaitu:

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 21

³²*Ibid.*, hlm. 23.

³³ W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 330.

الْفِقْهُ هُوَ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

(Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalilnya yang bersifat tafsili (rinci)³⁴

Sedangkan oleh Abdul Wahab Kholaf diistilahkan:

الْفِقْهُ هُوَ مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

(Fiqih adalah kumpulan hukum-hukum syara yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalilnya yang bersifat tafsili (rinci)³⁵

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar Fiqih adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar pada mata pelajaran Fiqih, yang ditunjukkan dengan perolehan nilai (angka-angka) dari tes hasil belajar yang diujikan atau dari perubahan perilaku yang tampak dari siswa.

2. Fungsi Hasil Belajar

Hasil-hasil penelitian dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak, terutama sebelum masa remaja, belum dapat "mandiri pribadi" (*zelfstanding*); mereka membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, dalam mengadakan orientasi dalam suatu situasi tertentu. Sebagaimana menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, bahwa anak membutuhkan pendapat dari orang-orang dewasa, terutama gurunya sebagai tumpuan. Dengan adanya pendapat guru mengenai belajarnya

³⁴Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang), hlm. 146.

³⁵*Ibid.*

dengan hasil belajarnya, maka anak merasa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman dan hidup dalam kepastian batin. Pendapat guru itu dinyatakan dalam penilaiannya pada hasil belajar anak.³⁶

Di samping hal yang dikemukakan oleh Sardiman di atas, secara psikologis anak juga butuh mengetahui statusnya di antara teman-temannya; apakah kiranya ia tergolong anak yang pilihan, yang pandai, yang sedang dan sebagainya. Juga kadang-kadang ia butuh membandingkan dirinya dengan teman-temannya, dan ini dapat diukur dari hasil belajar yang diperolehnya. Begitu juga dengan mengetahui hasil belajar Fiqih, anak dapat mengetahui hasil dan usaha belajarnya.

Untuk memperoleh prestasi yang baik dalam Islam sangatlah dianjurkan, hal ini tercermin dalam Firman Allah surat Al-Baqarah 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ١٤٨)

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 148).³⁷

Ayat di atas menganjurkan pada semua umat manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu selalu meningkatkan amal kebaikan yang didasari hukum yang benar. Segala kebaikan dalam ayat tersebut termasuk di dalamnya adalah meraih hasil belajar dan prestasi dalam kemampuan

³⁶ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 298.

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm. 38.

mengamalkannya dalam perilaku setiap hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakatnya. Dalam hubungannya dengan belajar (pendidikan), ayat tersebut juga memberikan dorongan kepada para pelajar untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa manfaat hasil belajar (termasuk pelajaran Fiqih) dapat dilihat dari 3 (tiga aspek), yaitu dilihat dari aspek psikologis, dari aspek didaktis dan dari aspek administratif.³⁸ Lebih jelasnya masing-masing aspek tersebut akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Dilihat dari Aspek Psikologis

Secara psikologis orang selalu butuh mengetahui hasil yang telah dicapainya setelah melakukan usaha. Adapun masalah kebutuhan psikologis akan mengenai hasil usaha yang telah dicapainya dalam belajar itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi peserta didik dan segi pendidik.

1). Dari segi peserta didik

Secara psikologis anak membutuhkan pendapat dari orang-orang dewasa, terutama gurunya sebagai tumpuan. Dengan adanya pendapat guru mengenai belajarnya dengan hasil belajarnya, maka anak merasa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman dan hidup

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 297-300.

dalam kepastian batin. Pendapat guru itu dinyatakan dalam penilaiannya pada hasil belajar anak.³⁹

Di samping masalah psikologis yang dikemukakan di atas, secara sosial anak juga butuh mengetahui statusnya di antara teman-temannya; apakah kiranya ia tergolong anak yang pilihan, yang pandai, yang sedang dan sebagainya. Juga kadang-kadang ia butuh membandingkan dirinya dengan teman-temannya, dan ini dapat diukur dari hasil belajar yang diperolehnya. Begitu juga dengan mengetahui hasil belajar Fiqih, anak dapat mengetahui hasil dan usaha belajarnya pada pelajaran Fiqih yang berhubungan dengan pemahaman keimanan dan ajaran perilaku yang baik.

2). Dari Segi Pendidik

Orang tua murid dan guru adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab pertama dan utama mengenai pendidikan anak-anaknya atau peserta didiknya yang menjadi sebagian tugasnya kepada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, secara psikologis mereka butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya itu. Hal ini dasarnya tidak menyimpang dari apa yang telah diuraikan di muka, yaitu bahwa orang selalu membutuhkan untuk mengetahui sejauh manakah usaha yang telah dilakukannya itu menuju ke arah cita-cita. Pengetahuan akan hal ini akan memberinya rasa pasti dan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 298.

memberinya dasar untuk menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut.

Di samping itu guru sebagai pendidik professional yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik yang dipikulkan kepadanya, guru juga butuh mengetahui hasil-hasil usahanya itu sebagai pedoman dalam menjalankan usaha-usaha yang lebih lanjut.

b. Dilihat dari Aspek Didaktis

1). Ditinjau dari segi peserta didik

Hasil belajar pada pokoknya menunjukkan sampai di manakah sudah murid berhasil, berarti pula bahwa murid juga tahu dalam hal apa dia gagal. Jadi murid tahu akan kekuatan dan kelemahannya, dan dengan pimpinan guru dia, terutama murid-murid yang sudah agak besar, akan dapat mempergunakan pengetahuannya itu untuk kemajuan prestasinya.⁴⁰

Dengan demikian pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, sehingga meyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya lebih baik.

2). Dipandang dari segi guru

Dengan mengetahui hasil belajar para peserta didiknya, guru jadi tahu seberapa jauh dan dalam hal mana dia berhasil, serta dalam hal mana serta seberapa jauh dia gagal. Tahu akan kegagalan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 299.

atau kelemahan usahanya itu adalah sangat penting bagi guru. Oleh karena hal tersebut merupakan modal yang sangat berharga bagi usaha-usaha selanjutnya.

Di samping apa yang sudah dikemukakan di atas, fungsi dari penilaian hasil belajar itu dilihat dari aspek guru adalah untuk:

- a). Membantu guru dalam menilai *readiness* anak terhadap suatu mata pelajaran tertentu,
- b). Mengetahui status anak di dalam kelasnya,
- c). Membantu guru dalam menempatkan murid dalam suatu kelompok pelajar tertentu di dalam kelasnya; berdasarkan pada kesamaan kesukaran yang dihadapi atau kesamaan kemampuan dalam kecakapan-kecakapan tertentu.
- d). Membantu guru di dalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajarnya,
- e). Membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran pembinaan.⁴¹

Dengan demikian dapat dilihat dari segi didaktis fungsi hasil belajar (Fiqih) bagi peserta didik ialah agar peserta didik mengetahui sampai di mana kemampuannya, apa saja kegagalannya sehingga dia peserta didik dapat memperbaiki dirinya. Sedangkan dari segi pendidik, hasil belajar berfungsi untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik atau peserta didik, sampai dimana keberhasilan guru dalam mengajar, dan sampai di mana tujuan pembelajaran telah dicapai, juga berfungsi membantu guru dalam usaha memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang lebih baik.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 301-302.

c. Dilihat dari Aspek Administratif

Secara administratif, informasi tentang hasil belajar sangat diperlukan, sebagai data yang dapat digunakan sebagai laporan secara administratif baik kepada birokrasi terkait, atau kepada para wali murid dan masyarakat. Dengan hasil belajar, maka dapat dipenuhi beberapa kebutuhan administrasi yang pokok-pokoknya yaitu:

- 1). Memberikan data untuk dapat menentukan status anak didik di dalam kelasnya, yaitu apakah dia lulus ujian atau tidak.
- 2). memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.
- 3). merupakan inti laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua atau pejabat pemerintah yang berwenang, guru-guru dan juga peserta didiknya.⁴²

Selain beberapa manfaat dari hasil belajar Fiqih sebagaimana telah diuraikan di atas, baik dilihat dari aspek psikologis, didaktis maupun administratif, tentunya masih banyak manfaat lainnya yang pada intinya akan dapat dibedakan siapa saja peserta didik yang pintar atau siapa saja peserta didik yang bodoh.

Dengan demikian fungsi hasil belajar dalam pendidikan sangat penting yaitu untuk mengetahui hasil usaha pendidikan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat diukur tingkat kemajuannya atau juga bila ada kekurangannya.

3. Indikator Hasil Belajar Fiqih

Bentuk-bentuk prestasi belajar sebagaimana dijelaskan oleh Bloom sebagaimana dikutip oleh Sudjana ada 3 (tiga) ranah yaitu:

⁴² *Ibid.*, hlm. 302.

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.⁴³

Penjabaran dari tiga ranah tersebut digambarkan oleh Muhibbin Syah secara rinci sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi Belajar⁴⁴

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat Menunjukkan – Dapat membandingkan – Dapat menghubungkan 	Tes lisan, tes tertulis
2. Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menyebutkan – Dapat menunjukkan kembali 	Tes lisan, tes tertulis
3. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menjelaskan – Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 	Tes lisan, tes tertulis
4. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat memberikan contoh – Dapat menggunakan secara tepat 	Tes tertulis
5. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menguraikan – Dapat mengklasifikasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas
6. Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menghubungkan – Dapat menyimpulkan – Dapat menggeneralisasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas
B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> – Menunjukkan sikap menerima – Menunjukkan sikap menolak 	Tes tertulis Tes skala sikap, Observasi

⁴³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22

⁴⁴ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 151.-152

2. Sambutan	– Kesiediaan berpartisipasi – Kesiediaan memanfaatkan	Tes skala sikap, Pemberian tugas, Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	– Menganggap penting dan bermanfaat – Menganggap indah dan harmonis Mengagumi	Tes skala sikap, Pemberian tugas, Observasi
4. Internalisasi	– Mengakui dan meyakini – Mengingkari	Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi
5. Karakterisasi	– Melembagakan/meniadakan – Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari	Pemberian tugas observasi
C. Ranah Psikomotorik		
1. Keterampilan bergerak	Mengkordinasikan gerak, mata tangan dan kaki dan anggota tubuh lainnya	Observasi, Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal	– Mengucapkan – Membuat mimik dan gerakan jasmani	Tes lisan, Tes tindakan Observasi

Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Menurut Muhibbin Syah, pengungkapan hasil belajar (termasuk Fiqih) meliputi segenap ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.⁴⁵ Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah afektif, sangat sulit. Hal ini disebabkan karena perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil

⁴⁵ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 150.

cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta, dan karsa maupun yang berdimensi karya.

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotorik, menurut Muhibbin Syah dapat dilihat dari alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik. Di antara norma pengukuran yang lazim digunakan ialah skala angka dari 0 sampai 10 dan norma skala angka dari 0 sampai 100. angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0 – 10 adalah 5, atau 6. Sedangkan untuk skala 0 – 100 adalah 55 atau 60. Jika seorang peserta didik dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.⁴⁶ Adapun kategori penilaian secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2
Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik dengan Angka dan Huruf⁴⁷

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf			Predikat
Angka		Huruf	
8 – 10	= 80 – 100	A	Sangat baik
7 – 7,9	= 70 – 79	B	Baik
6 – 6,9	= 60 – 69	C	Cukup
5 – 5,9	= 50 – 59	D	Kurang
0 – 4,9	= 0 – 49	E	Gagal

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 153.

⁴⁷*Ibid.*

Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar tersebut (ranah kognitif dan afektif) dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian tes formatif, tes sub sumatif dan tes sumatif.⁴⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator hasil belajar Fiqih peserta didik dapat dilihat dari hasil tes hasil belajar Fiqih yang dibuktikan dengan angka-angka dari 0 – 10 atau dari 0 - 100, baik secara tertulis maupun secara lisan atau secara praktik pada penilaian tes formatif, tes sub sumatif dan tes sumatif. Dengan kata lain peserta didik yang dapat memperoleh nilai tinggi dari hasil tes dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang baik. Sebaliknya peserta didik yang mendapatkan nilai rendah dalam tesnya dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang rendah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang baik, seringkali seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, bukan keberhasilan yang dicita-citakan dapat diraih, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya.⁴⁹

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 120.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 123.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar Fiqih peserta didik di antaranya adalah:

a. Faktor Internal Peserta didik

Faktor diri sendiri menyangkut dua aspek yaitu jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (psikologis).⁵⁰ Dalam proses belajar peserta didik akan terganggu jika kesehatannya (fisiologisnya) juga terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, dan mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah dan sebagainya. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat hasil belajarnya. Dalam arti hasil belajar peserta didik ketika dia sehat dengan ketika dirinya sakit akan berbeda.

Sedangkan faktor psikologis menyangkut intelegensi, minat, bakat, motif dan sebagainya. Artinya hasil belajar peserta didik yang mempunyai intelegensi yang tinggi tentu berbeda dengan peserta didik yang berintelegensi rendah, begitu juga peserta didik yang memiliki bakat, minat dan motif yang besar untuk belajar Fiqih tentu berbeda hasilnya dibandingkan peserta didik yang tidak memiliki bakat, minat atau motif yang baik.

b. Faktor Eksternal Peserta didik

Faktor yang berasal dari luar peserta didik di antaranya adalah: guru, alat pembelajaran dan lingkungan peserta didik.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian

⁵⁰ Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 132.

guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.⁵¹

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya "pemain" yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.⁵² Sebab di tangan guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.

Terpenuhinya sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran akan dapat mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu peserta didik pun akan termotivasi dengan adanya berbagai sarana pendidikan yang memadai, seperti tersedianya alat-alat pembelajaran misalnya buku pelajaran, tersedianya media pembelajaran, dan sarana pendidikan lainnya seperti tempat belajar dan lain sebagainya.

Selanjutnya lingkungan juga berpengaruh pada belajar peserta didik. Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan keluarga,

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 127.

⁵²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 75.

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung terlaksananya pendidikan yang baik, para peserta didik akan lebih terpicu untuk belajar. Sebaliknya bila peserta didik berada dalam lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) yang kurang memperhatikan pendidikan, maka menyebabkan peserta didik kurang semangat dalam belajarnya. Sehingga prestasinya pun kurang begitu baik.

D. Pengaruh Motivasi dan Intensitas Belajar di Rumah terhadap Hasil Belajar Fiqih

Dalam pandangan psikologi modern, peserta didik adalah subyek utama dalam pendidikan sehingga pembelajaran harus dipusatkan pada kegiatan peserta didik (*student centered*). Peserta didik belajar menurut gaya mereka masing-masing. Perilaku peserta didik bermacam-macam dalam menerima pelajaran dari guru. Ada peserta didik yang penuh konsentrasi menerima pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas yang telah diberikan. Peserta didik yang lain di sela-sela penjelasan guru mengambil kesempatan membicarakan hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran. Di waktu yang lain ada peserta didik yang duduk melamun yang terlepas dari pengamatan guru. Perilaku-perilaku belajar peserta didik tersebut itulah yang kemudian disebut sebagai aktivitas belajar peserta didik.

Dalam pandangan teori belajarnya Gagne, belajar mempunyai arti suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Di samping itu belajar adalah pengetahuan atau

keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Aktivitas belajar peserta didik itu dipengaruhi oleh faktor eksternal adalah sebagaimana teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi. Teori asosiasi disebut juga *teori Sarbornd*, yaitu singkatan dari *stimulus, respons dan Bond*. Stimulus berarti rangsangan, respons berarti tanggapan dan bond berarti dihubungkan. Rangsangan diadakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi.⁵³

Sudah sangat maklum bahwa hasil belajar peserta didik merupakan hasil yang diperoleh setelah dirinya melakukan aktivitas belajar. Belajar adalah proses sedangkan prestasi adalah hasil dari proses tersebut. Proses belajar ini maksudnya adalah perilaku siswa dalam belajar seperti kesungguhan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pelajaran yang disampaikan oleh guru akan dapat diterima oleh siswa dengan baik bila siswa dengan sengaja, intensif dan spontan memperhatikan pelajaran. Karena kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik secara fisik maupun secara mental mutlak diperlukan untuk mencapai kesuksesan pembelajaran. Agar peserta didik dengan secara sadar mau memperhatikan pelajaran maka diperlukan namanya motivasi.

Motivasi peserta didik dalam belajar bisa berasal dari dalam diri siswa (internal), bisa juga dari luar (eksternal). Motivasi dari dalam yang berupa kesadaran atau rasa adanya kebutuhan untuk belajar dan mematuhi peraturan sekolah. Sedangkan motivasi siswa yang berasal dari luar karena adanya peraturan dan sanksinya, arahan atau lainnya.

⁵³ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, op.cit.*, hlm. 22 – 23.

Sardiman menjelaskan *Motivation is an essential of learning* (motivasi adalah esensi dari belajar). Artinya hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para peserta didik.⁵⁴

Peran motivasi dalam pendidikan peserta didik yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang peserta didik yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.⁵⁵ Jadi hasil belajar peserta didik pada umumnya meningkat jika dirinya mempunyai motivasi yang kuat.

Teori Thorndike sebagaimana dikutip oleh Sumadi menjelaskan bahwa yang menjadi dasar belajar ialah asosiasi antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan impuls untuk bertindak (*impulse to action*). Asosiasi yang demikian itu disebut *Bond* atau *Connection*. Asosiasi atau bond atau koneksi itulah yang menjadi lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Menurut Thorndike bentuk belajar yang khas baik pada hewan maupun manusia disifatkan sebagai *trial and error learning* atau *learning by selecting and connection*. Pelajar dihadapkan kepada situasi yang mengandung problem untuk dipecahkan, pelajar harus mencapai tujuan. Sehingga pelajar itu akan memilih respons yang tepat di antara berbagai respon

⁵⁴ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 84.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 75.

yang mungkin dilakukan. Baik belajar pada hewan maupun manusia berlangsung menurut tiga macam hukum belajar pokok yaitu: *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect*.⁵⁶

Berkaitan dengan judul penelitian ini hukum belajar sebagaimana teori Thorndike di atas dapat dilihat dari sudut pandang *law of exercise*. Di mana hukum ini mengandung dua hal yaitu: *law of use* yaitu hubungan-hubungan akan menjadi bertambah kuat kalau ada latihan, dan *law of disuse* yaitu hubungan-hubungan akan menjadi bertambah lemah atau terlupa kalau latihan-latihan atau penggunaan dihentikan.⁵⁷

Jika teori *law of exercise* dikorelasikan dengan judul skripsi ini maka dapat dijelaskan bahwa belajar di rumah merupakan bagian dari teori tersebut. Di mana belajar di rumah merupakan bentuk latihan yang dilakukan oleh siswa. Artinya dengan latihan belajar di rumah, siswa akan mempunyai pengetahuan yang kuat terhadap pelajarannya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Sedangkan motivasi belajar di kelas merupakan bentuk-bentuk respons yang dilakukan oleh para peserta didik. Motivasi belajar merupakan bentuk asosiasi kesan panca indera (*sense impression*) yang kemudian berakibat pada tindakan belajar (*impulse to action*). Artinya jika semakin baik *impulse* atau respons yang dilakukan oleh siswa dalam belajar maka hasil yang diperoleh (prestasi belajarnya) juga akan baik.

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 248-250.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 252.

Berdasarkan konsep teori di atas, maka intensitas belajar di rumah dan motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kerajinan belajar di rumah adalah bentuk latihan belajar yang dilakukan siswa sebagai *trial and error learning* atau *learning by selecting and connection*. Artinya semakin sering dirinya berlatih maka akan semakin sering menemukan kekurangannya dan berusaha memperbaiki dirinya dengan berbagai informasi dan pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan dengan adanya motivasi diri dalam belajar yang tertanam dalam diri setiap peserta didik, hal ini akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya motivasi belajar akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa motivasi dan intensitas belajar di rumah peserta didik sangat diperlukan dalam rangka mencapai kesuksesan dan keberhasilan belajar, yaitu tercapainya hasil belajar peserta didik yang baik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebelumnya telah dilakukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti bahas, di antaranya adalah:

1. Skripsi saudari Nikmatullah (INISNU Jepara, 2008) yang berjudul “Pengaruh Intensitas Waktu Belajar di Rumah terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas VIII_A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa semakin intensif peserta didik belajar di rumah, semakin baik hasil belajar yang diperoleh. Penghitungan motivasi dihitung dari lamanya waktu belajar yang digunakan, terutama pada waktu malam hari. Di mana ada pengaruh yang signifikan dan berada pada kategori yang kuat, 70%.⁵⁸ persamaan penelitian Saudari Nikmatullah dengan skripsi ini adalah pada kajian tentang intensitas belajar di rumah dan prestasi belajar Fiqih. Sedangkan perbedaannya yaitu Sudari Nikmatullah tidak membahas tentang motivasi belajar dan korelasinya dengan hasil belajar.

2. Skripsi Saudari Amin Khalimah, (INISNU Jepara, 2010) berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Intensitas Waktu Belajar di Rumah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas IV dan V MI Nurul Huda Ujungwatu 02 Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua (X_1) dan intensitas waktu belajar di rumah (X_2) dengan hasil belajar fiqih (Y) di Kelas IV dan V MI Nurul Huda Ujungwatu 02 Cluwak Pati. Di mana hubungan ketiga variabel tersebut adalah sebesar $r^2 = 0,776^2 = 0,602$ atau sebesar 60,22 %.⁵⁹ Persamaan penelitian Saudari Amin dengan skripsi yang akab penulis buat adalah pada kajian tentang intensitas belajar di rumah dan

⁵⁸Nikmatullah, “Pengaruh Intensitas Waktu Belajar di Rumah terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas VIII_A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008”, (Jepara: Skripsi, INISNU Jepara, 2008), hlm. iv

⁵⁹Amin Khalimah, “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Intensitas Waktu Belajar di Rumah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas IV dan V MI Nurul Huda Ujungwatu 02 Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011” (Jepara: Skripsi INISNU Jepara, 2010), hlm. iv.

prestasi belajar. Namun penelitian Saudari Amin tidak membahas tentang motivasi belajar dan korelasinya dengan prestasi belajar.

3. Skripsi Saudari Endang Kurniawati (UNISNU Jepara, 2013) berjudul: “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV dan V MI Matholiul Falah Tulakan 03 Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan sebesar 35% dengan Freg sebesar 20,78.⁶⁰ sehingga dapat dikatakan motivasi belajar sangat kuat pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang aka penulis buat adalah pada kajian tentang motivasi belajar dan korelasinya dnegan prestasi belajar. Adapun perbedaannya, saudari Endang tidak membahas tentang intensitas belajar di rumah.

Selain ketiga penelitian di atas, tentunya masih banyak lagi yang belum penulis ketahui. Dari penelitian tersebut, belum ada yang menfokuskan penelitiannya tentang hubungan antara motivasi dan intensitas belajar di rumah dengan hasil belajar Fiqih. Di mana motivasi belajar dilihatdari indikator kegiatan belajar peserta didik terutama dalam hal semangat menulis, melengkapi informasi, perasaan suka dan kesungguhan belajar. sedangkan intensitas belajar di rumah dilihat dari seringnya waktu belajar di rumah, kesungguhan dalam belajar dan lamanya waktu belajar.

⁶⁰Endang Kurniawati, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV dan V MI Matholiul Falah Tulakan 03 Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014’ (Jepara: Skripsi UNISNU Jepara, 2013), hlm. v.

F. Pengajuan Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah “jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian”.⁶¹ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_a (hipotesis alternatif): “Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan intensitas belajar di rumah dengan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas IV dan V MI Manahijul Ulum Plaosan Cluwak Pati tahun pelajaran 2016/2017.

⁶¹Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.